

Optimalisasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue melalui Gerakan “SABTU JENTIK” Berbasis Pemberdayaan Keluarga di Puskesmas Pekalangan, Kota Cirebon

Witri Pratiwi^{1*}, Juliantina Mulus Rahaju¹, Arbi Rizki Hidayat², Nurkholisah², Syakira Puteri Sulaeman², Wayan Satyam Darma Kesawa², Esah Siti Aisyah³, Erlina³

¹Departemen Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

²Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

³Puskesmas Pekalangan, Dinas Kesehatan Kota Cirebon, Indonesia

*Email Korespondensi : witri.pratiwi@ugj.ac.id

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kelurahan Pekalangan, Kota Cirebon. Hal ini ditandai dengan peningkatan kasus dan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang belum mencapai target nasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dan pemantauan jentik secara rutin melalui Gerakan “SABTU JENTIK” (Satu Rumah Bebas Jentik). Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup koordinasi dengan Puskesmas dan kader Jumantik, penyusunan media edukasi dan Buku Saku “SABTU JENTIK”, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring terakhir. Kegiatan melibatkan 30 rumah tangga di RW 05 dan RW 07 melalui edukasi dan demonstrasi pemeriksaan jentik, pemeriksaan jentik mandiri setiap hari Sabtu, serta monitoring melalui kunjungan rumah. Monitoring dilakukan dua kali dengan interval satu minggu. Proporsi keluarga yang melakukan PSN 3M Plus meningkat dari 60.0% menjadi 76.7%, sedangkan rumah positif jentik menurun dari 20.0% menjadi 13.3%. Gerakan “SABTU JENTIK” menunjukkan potensi dalam mendukung optimalisasi PSN 3M Plus dan pemantauan jentik berbasis keluarga. Keberlanjutan kegiatan memerlukan keterlibatan keluarga, kader Jumantik, dan Puskesmas serta monitoring secara berkala.

Kata Kunci: *Aedes aegypti*, Demam berdarah dengue, Juru Pemantau Jentik, Pemberantasan Sarang Nyamuk, Pemberdayaan Keluarga

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a public health problem in Pekalangan Subdistrict, Cirebon City. This is indicated by an increase in dengue cases and a Larva-Free Index (LFI) that remains below the national target. This community service activity aimed to increase family involvement in implementing the 3M Plus Mosquito Breeding Site Eradication (PSN 3M Plus) and routine larval monitoring through the “SABTU JENTIK” (Satu Rumah Bebas Jentik; One House Free of Larvae) Movement. The activity was conducted over three months and included coordination with the primary health center and Jumantik cadres, preparation of educational materials and the “SABTU JENTIK” pocketbook, implementation of the activity, and the final monitoring visit. The activity involved 30 households in RW 05 and RW 07 through education and demonstrations on larval inspection, independent larval inspections every Saturday, and monitoring through home visits. Monitoring was conducted twice at a one-week interval. The proportion of families

implementing PSN 3M Plus increased from 60.0% to 76.7%, while the proportion of larva-positive households decreased from 20.0% to 13.3%. The “SABTU JENTIK” Movement showed potential to support the optimization of PSN 3M Plus and family-based larval monitoring. The sustainability of this activity requires continued involvement of families, Jumantik cadres, and primary health center staff, along with regular monitoring.

Keywords: *Aedes aegypti, Dengue Hemorrhagic Fever, Larva Monitoring Cadre, Mosquito Breeding Site Eradication, Family Empowerment*

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Kota Cirebon. Data Dinas Kesehatan Kota Cirebon menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 597 kasus DBD dengan 2 kasus kematian. Pada Januari 2025, jumlah kasus DBD mencapai 82 kasus, lebih tinggi dibandingkan 28 kasus yang tercatat pada periode yang sama tahun 2024 (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Cirebon, 2025). Memasuki tahun 2026, jumlah kasus DBD menunjukkan penurunan sekitar 50% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Indrastuti, 2026). Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, risiko penularan DBD tetap memerlukan kewaspadaan. Upaya pencegahan perlu dipertahankan dan dioptimalkan untuk mendukung keberlanjutan pengendalian DBD di masyarakat.

Kelurahan Pekalangan merupakan salah satu wilayah di Kota Cirebon yang masih menghadapi permasalahan DBD. Data Puskesmas Pekalangan menunjukkan peningkatan jumlah kasus DBD sebesar 85.7%, yaitu dari 7 kasus pada tahun 2024 menjadi 13 kasus pada tahun 2025. Sebanyak 9 dari 13 kasus (69.2%) ditemukan di RW 05 dan RW 07, sehingga kedua wilayah tersebut menjadi prioritas dalam upaya pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Pekalangan. Permasalahan ini juga terlihat dari Angka Bebas Jentik (ABJ) Kelurahan Pekalangan pada tahun 2025 yang baru mencapai 91.87% dan masih di bawah target nasional $\geq 95\%$. Hasil pemeriksaan pada 216 rumah di RW 05 menunjukkan ABJ sebesar 93.52%, sedangkan pada 83 rumah di RW 07 sebesar 87.95% (Puskesmas Pekalangan, 2026). Angka Bebas Jentik yang belum memenuhi target menunjukkan perlunya penguatan pemantauan dan pemberantasan jentik secara rutin di tingkat rumah tangga. Keterlibatan masyarakat, khususnya keluarga, menjadi penting dalam menjaga lingkungan rumah bebas dari tempat perkembangbiakan nyamuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus merupakan salah satu upaya pencegahan DBD yang membutuhkan peran aktif masyarakat dalam pengendalian vektor (Pakaya dkk., 2026; Sapta dkk., 2026). Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J) dikembangkan untuk memperkuat upaya tersebut melalui keterlibatan setiap keluarga dalam melakukan pemantauan jentik secara mandiri dan berkala (Istiqomah dkk., 2025). Pelaksanaan G1R1J di wilayah kerja Puskesmas Pekalangan belum berjalan optimal, sehingga pemantauan jentik di tingkat rumah tangga masih perlu diperkuat. Hal tersebut menunjukkan perlunya optimalisasi program yang telah ada melalui pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan keluarga secara rutin dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan PSN 3M Plus dan pemantauan jentik secara rutin di wilayah kerja Puskesmas Pekalangan, Kota Cirebon. Gerakan “SABTU JENTIK” (Satu Rumah Bebas

Jentik) dikembangkan sebagai bentuk optimalisasi G1R1J dengan menetapkan hari Sabtu sebagai jadwal pemeriksaan jentik mandiri oleh keluarga, menggunakan Buku Saku “SABTU JENTIK” sebagai media edukasi dan pencatatan, serta melibatkan kader Jumantik dan Puskesmas dalam monitoring dan verifikasi. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong keteraturan dan kemandirian keluarga dalam melakukan PSN 3M Plus dan pemantauan jentik di tingkat rumah tangga.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui Gerakan “SABTU JENTIK” di RW 05 dan RW 07 Kelurahan Pekalangan, Kota Cirebon. Kedua wilayah tersebut dipilih berdasarkan tingginya jumlah kasus DBD dan ABJ yang belum mencapai target. Kegiatan melibatkan 30 rumah tangga sebagai peserta, terdiri atas 20 rumah tangga di RW 05 dan 10 rumah tangga di RW 07. Penentuan peserta dilakukan bersama kader Jumantik dan Puskesmas Pekalangan dari rumah tangga yang berada di kedua wilayah sasaran kegiatan. Kegiatan ini melibatkan dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, mahasiswa Program Profesi Dokter yang menjalani stase Kedokteran Keluarga dan Komunitas, serta Puskesmas Pekalangan Kota Cirebon dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan.

Rangkaian kegiatan berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap koordinasi dan persiapan hingga monitoring terakhir. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, edukasi dan demonstrasi, pemantauan jentik mandiri, serta monitoring dan evaluasi. Tahap awal meliputi koordinasi dengan Puskesmas Pekalangan dan kader Jumantik, penentuan wilayah dan peserta kegiatan, serta penyusunan media edukasi dan Buku Saku “SABTU JENTIK”. Tahap berikutnya meliputi edukasi dan demonstrasi kepada keluarga, dilanjutkan dengan pemeriksaan jentik mandiri setiap hari Sabtu. Pada tahap akhir dilakukan monitoring dan evaluasi melalui dua kali kunjungan rumah dengan interval satu minggu. Rangkaian tersebut dilaksanakan secara bertahap selama periode tiga bulan kegiatan.

Gerakan “SABTU JENTIK” dikembangkan sebagai bentuk optimalisasi Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J) melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pemantauan dan pemberantasan jentik secara mandiri di lingkungan rumah. Nama “SABTU JENTIK” mengacu pada konsep Satu Rumah Bebas Jentik sekaligus menegaskan hari Sabtu sebagai waktu pelaksanaan pemeriksaan jentik mandiri. Penetapan hari yang sama setiap minggu bertujuan memberikan jadwal pemeriksaan yang konsisten dan mudah diingat sehingga dapat mendorong keteraturan pemantauan jentik di tingkat rumah tangga. Buku Saku “SABTU JENTIK” dikembangkan sebagai media edukasi sekaligus instrumen pencatatan kegiatan. Buku saku memuat informasi mengenai DBD, PSN 3M Plus, tata cara pemeriksaan jentik, serta lembar pemantauan mingguan untuk mencatat pelaksanaan PSN 3M Plus dan keberadaan jentik.



Gambar 1. Buku Saku “SABTU JENTIK”

Tahap edukasi dan demonstrasi dilakukan melalui penyuluhan mengenai DBD, cara penularan, karakteristik dan tempat potensial perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, serta penerapan PSN 3M Plus. Demonstrasi pemeriksaan jentik mencakup tata cara pemeriksaan tempat penampungan air dan lokasi potensial lainnya, identifikasi keberadaan jentik, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila ditemukan jentik. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai penggunaan Buku Saku “SABTU JENTIK” dan tata cara pencatatan hasil pemeriksaan jentik secara mandiri.

Pemeriksaan jentik mandiri dilakukan oleh keluarga setiap hari Sabtu pada tempat penampungan air dan lokasi yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, baik di dalam maupun di sekitar rumah. Hasil pemeriksaan dicatat pada lembar pemantauan dalam Buku Saku “SABTU JENTIK”, meliputi pelaksanaan PSN 3M Plus dan keberadaan jentik. Lembar pemantauan juga dilengkapi kolom paraf penanggung jawab keluarga, kader Jumantik, dan petugas Puskesmas sebagai bagian dari monitoring kegiatan. Apabila ditemukan jentik, keluarga diarahkan untuk segera membersihkan tempat perkembangbiakan nyamuk dan melakukan pemeriksaan kembali pada minggu berikutnya.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan rumah bersama kader Jumantik dan petugas Puskesmas Pekalangan. Pelaksanaan PSN 3M Plus dinilai berdasarkan pencatatan keluarga pada Buku Saku “SABTU JENTIK” dan dikonfirmasi pada saat kunjungan rumah. Verifikasi dilakukan melalui pemeriksaan Buku Saku, konfirmasi kepada keluarga mengenai tindakan PSN 3M Plus yang telah dilakukan, serta pengamatan kondisi lingkungan rumah. Keberadaan jentik diverifikasi melalui pemeriksaan langsung pada tempat penampungan air dan lokasi potensial perkembangbiakan nyamuk. Apabila ditemukan jentik yang belum teridentifikasi oleh keluarga, tim memberikan edukasi kembali mengenai tempat potensial perkembangbiakan nyamuk dan tata cara pemeriksaan jentik yang benar. Evaluasi kegiatan difokuskan pada dua indikator, yaitu pelaksanaan PSN 3M Plus dan keberadaan jentik di rumah peserta. Hasil monitoring pada setiap periode disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kedua indikator selama pelaksanaan Gerakan “SABTU JENTIK”.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan “SABTU JENTIK” telah dilaksanakan di RW 05 dan RW 07 Kelurahan Pekalangan dengan melibatkan 30 peserta yang mewakili 30 rumah tangga, kader Jumantik, dan

Puskesmas Pekalangan. Pelaksanaan gerakan diawali dengan edukasi dan demonstrasi pemeriksaan jentik serta distribusi Buku Saku “SABTU JENTIK” kepada seluruh peserta. Selama sesi edukasi, peserta mengikuti penyampaian materi dan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi melalui pertanyaan terkait pencegahan DBD dan pemeriksaan jentik di lingkungan rumah. Selanjutnya, peserta melakukan pemeriksaan jentik secara mandiri di lingkungan rumah setiap hari Sabtu dan mencatat hasilnya pada Buku Saku “SABTU JENTIK”.



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Gerakan “SABTU JENTIK”

Monitoring Gerakan “SABTU JENTIK” dilakukan oleh tim pelaksana bersama kader Jumantik dan petugas Puskesmas Pekalangan melalui kunjungan rumah dan pemeriksaan jentik secara langsung. Monitoring dilaksanakan sebanyak dua kali dengan interval satu minggu terhadap 30 rumah peserta, terdiri atas 20 rumah di RW 05 dan 10 rumah di RW 07.



Gambar 3. Monitoring Gerakan “SABTU JENTIK” melalui Kunjungan Rumah dan Pemeriksaan Jentik

Hasil monitoring menunjukkan peningkatan pelaksanaan PSN 3M Plus yang disertai dengan penurunan jumlah rumah positif jentik dari minggu pertama ke minggu kedua, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan PSN 3M Plus dan Keberadaan Jentik selama Monitoring Gerakan “SABTU JENTIK”

Indikator	Wilayah	Minggu 1, n (%)	Minggu 2, n (%)
Melakukan PSN 3M Plus	RW 05 (n=20)	12 (60.0)	15 (75.0)
	RW 07 (n=10)	6 (60.0)	8 (80.0)
	Total (n=30)	18 (60.0)	23 (76.7)
Positif jentik	RW 05 (n=20)	3 (15.0)	2 (10.0)
	RW 07 (n=10)	3 (30.0)	2 (20.0)
	Total (n=30)	6 (20.0)	4 (13.3)

Proporsi keluarga yang melakukan PSN 3M Plus meningkat dari 60.0% pada minggu pertama menjadi 76.7% pada minggu kedua. Peningkatan tersebut terjadi di kedua wilayah, yaitu dari 60.0% menjadi 75.0% di RW 05 dan dari 60.0% menjadi 80.0% di RW 07. Proporsi rumah positif jentik menurun dari 20.0% menjadi 13.3%, dengan penurunan dari 15.0% menjadi 10.0% di RW 05 dan dari 30.0% menjadi 20.0% di RW 07. Perubahan tersebut merupakan hasil perbandingan secara deskriptif dan tidak menunjukkan signifikansi statistik karena tidak dilakukan uji statistik inferensial.

Pelaksanaan Gerakan “SABTU JENTIK” menunjukkan perubahan pada praktik pencegahan DBD di tingkat rumah tangga selama periode kegiatan. Edukasi mengenai DBD, tempat perkembangbiakan *Aedes aegypti*, PSN 3M Plus, dan tata cara pemeriksaan jentik diberikan sebagai dasar bagi keluarga untuk melakukan kegiatan pencegahan secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya di Kabupaten Cirebon menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah pemberian edukasi mengenai DBD dan upaya pencegahannya (W. Pratiwi & Rachmawan, 2025). Edukasi dalam Gerakan “SABTU JENTIK” selanjutnya diikuti dengan pemeriksaan jentik mandiri dan pencatatan kegiatan oleh keluarga sehingga tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dalam bentuk praktik di lingkungan rumah.

Peningkatan pelaksanaan PSN 3M Plus selama monitoring menunjukkan bahwa Gerakan “SABTU JENTIK” berpotensi mendukung keterlibatan langsung keluarga dalam pencegahan DBD. Hal tersebut sejalan dengan konsep G1R1J yang mendorong peran aktif rumah tangga dalam pemantauan dan pemberantasan jentik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya di Semarang menunjukkan bahwa penerapan G1R1J di daerah endemis DBD dapat mendukung PSN 3M Plus dan pencapaian ABJ, meskipun keterlibatan kader dan masyarakat masih perlu dioptimalkan (Istiqomah dkk., 2025).

Pemberdayaan keluarga menjadi karakteristik utama Gerakan “SABTU JENTIK”. Keluarga berperan aktif dalam melakukan PSN 3M Plus, pemeriksaan jentik, dan pencatatan hasil secara mandiri di lingkungan rumah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya di Gianyar, Bali juga menekankan pemberdayaan keluarga melalui edukasi mengenai pencegahan DBD dan pemberantasan jentik serta monitoring selama satu bulan. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman keluarga dan pelaksanaan pemantauan jentik secara berkala minimal satu minggu sekali (A. E. Pratiwi & Juwita, 2024). Gerakan “SABTU JENTIK” menggunakan hari Sabtu sebagai pengingat pemeriksaan mingguan dan Buku Saku “SABTU JENTIK” sebagai media pencatatan, sehingga keluarga memiliki

jadwal dan sarana sederhana untuk mendukung keteraturan pelaksanaannya. Peningkatan pelaksanaan PSN 3M Plus yang berlangsung bersamaan dengan penurunan rumah positif jentik memberikan gambaran awal mengenai perubahan selama kegiatan, tetapi hubungan antara kedua indikator tersebut tidak dapat ditentukan dari evaluasi deskriptif ini.

Peran aktif keluarga dalam Gerakan “SABTU JENTIK” tetap memerlukan dukungan kader Jumantik dan Puskesmas. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara peran kader Jumantik dan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD (Sofia dkk., 2024). Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kader Jumantik dan petugas Puskesmas melakukan monitoring dan verifikasi melalui kunjungan rumah serta memberikan edukasi kembali apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam pemeriksaan. Pembagian peran ini menempatkan keluarga sebagai pelaksana pemantauan mandiri, sedangkan kader dan Puskesmas berperan sebagai pendamping. Pendekatan tersebut dapat mendukung optimalisasi G1R1J di wilayah kerja Puskesmas Pekalangan yang sebelumnya belum berjalan optimal sekaligus memperkuat keberlanjutan kegiatan pencegahan DBD di tingkat rumah tangga.

Pelaksanaan Gerakan “SABTU JENTIK” juga menghadapi beberapa tantangan. Pemeriksaan jentik secara mandiri memerlukan konsistensi keluarga untuk melakukan pemeriksaan pada jadwal yang telah ditentukan serta ketelitian dalam mengenali tempat potensial perkembangbiakan nyamuk. Pada saat monitoring masih ditemukan jentik yang sebelumnya belum teridentifikasi oleh keluarga, sehingga diperlukan pendampingan dan edukasi kembali oleh kader Jumantik dan petugas Puskesmas. Selain itu, pelaksanaan PSN 3M Plus dan pencatatan mandiri dapat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif petugas selama periode monitoring. Keluarga yang mengetahui bahwa kunjungan monitoring akan dilakukan mungkin menjadi lebih patuh dalam melaksanakan PSN 3M Plus dan pemeriksaan jentik dibandingkan kondisi rutin tanpa pemantauan. Oleh karena itu, konsistensi perilaku keluarga setelah periode pendampingan masih perlu dievaluasi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Hasil kegiatan ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Jumlah peserta terbatas pada 30 rumah tangga dan pemilihan peserta tidak dilakukan secara acak sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan seluruh rumah tangga di RW 05 dan RW 07. Monitoring hanya dilakukan dua kali dengan interval satu minggu sehingga belum dapat menilai konsistensi pelaksanaan PSN 3M Plus dan pemantauan jentik dalam jangka panjang. Analisis hanya menggunakan frekuensi dan persentase tanpa uji statistik inferensial sehingga perubahan antara kedua periode monitoring tidak dapat diinterpretasikan sebagai perubahan yang signifikan secara statistik. Selain itu, tidak adanya kelompok pembanding dan kemungkinan perubahan perilaku karena peserta mengetahui sedang dipantau membatasi interpretasi perubahan yang diamati sebagai dampak langsung Gerakan “SABTU JENTIK”. Evaluasi dengan periode monitoring yang lebih panjang dan cakupan rumah tangga yang lebih luas diperlukan untuk menilai keberlanjutan kegiatan dan perubahan indikator pengendalian DBD di masyarakat.

Simpulan

Gerakan “SABTU JENTIK” (Satu Rumah Bebas Jentik) menunjukkan peningkatan pelaksanaan PSN 3M Plus dan penurunan keberadaan jentik di tingkat rumah tangga selama periode kegiatan. Keterlibatan aktif keluarga dalam pemeriksaan jentik secara rutin dapat

mendukung optimalisasi upaya pencegahan DBD berbasis masyarakat. Keberlanjutan Gerakan “SABTU JENTIK” perlu didukung melalui keterlibatan keluarga, kader Jumantik, dan Puskesmas Pekalangan serta monitoring dan evaluasi secara berkala agar kegiatan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Buku Saku “SABTU JENTIK” dapat diintegrasikan sebagai media edukasi dan pemantauan dalam kegiatan rutin pencegahan DBD di Puskesmas. Penguatan kapasitas kader Jumantik dalam pendampingan dan monitoring keluarga juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Cirebon. (2025). *Dukung Pencegahan DBD dan Chikungunya, DKIS Kota Cirebon Giatkan Aksi GERTAK PSN*. Pemerintah Kota Cirebon. <https://dkis.cirebonkota.go.id/berita/dukung-pencegahan-dbd-dan-chikungunya-dkis-kota-cirebon-giatkan-aksi-gertak-psn>
- Indrastuti. (2026). Kasus DBD di Cirebon Turun 50 Persen, Dinkes Ingatkan Warga Jangan Lengah. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/nusantara/906656/kasus-dbd-di-cirebon-turun-50-persen-dinkes-ingatkan-warga-jangan-lengah>
- Istiqomah, W. A., Wardani, R. S., Sumanto, D., & Sayono. (2025). Pelaksanaan Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik di Daerah Endemis Tertinggi DBD Kota Semarang. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v4i2.44>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021–2025*. Kementerian Kesehatan RI. <https://repository.kemkes.go.id/book/732>
- Pakaya, R., Lenakoly, T. Y., Kawulur, H. S. I., Jayanti, K. D., Nurfitra, D., Prihastini, L., Dwicahya, B., Sudaryati, N. L. G., Arumsari, W., Idris, I., Fadhlina, A. N., & Pratiwi, W. (2026). Implementasi Teknologi Dalam Pengendalian Vektor. Dalam *Pengendalian Vektor dan Kesehatan Masyarakat*. (hlm. 213–229). Media Sains Indonesia.
- Pratiwi, A. E., & Juwita, D. A. P. R. (2024). Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Payangan, Gianyar. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 243–249. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.14507>
- Pratiwi, W., & Rachmawan, Y. P. (2025). Penyuluhan Demam Berdarah Dengue (DBD) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pencegahan Berbasis Masyarakat di Desa Cirebon Girang, Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5407–5414. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v3i10.3565>
- Puskesmas Pekalangan. (2026). *Profil Puskesmas Pekalangan Kota Cirebon Tahun 2025* [Dataset].
- Sapta, W. A., Sukhmawardani, P. H., & Rosita, Y. (2026). Hubungan Peran Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung Tahun 2025. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1842–1852. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v10i1.54893>
- Sofia, R., Z, K., & Putri, M. N. (2024). Peran Kader Jumantik Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah. *Syifa Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.32502/sm.v15i1.5830>